

REOG KEMASAN SEBAGAI AIASET PARIWISATA UNGGULAN KABUPATEN PONOROGO

(The Packes Reog as the high tourism of Ponorogo residence)

Maryono

Staf Pengajar Jurusan Tari ISI Surakarta

Abstrak

Reog merupakan kesenian rakyat Ponorogo yang berkembang di beberapa wilayah terutama di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah khusus ibukota Jakarta. Reog sebagai seni kemas pariwisata mulai digelar pada festival Reog tingkat Nasional dalam serangkaian Grebeg *Suro* pada tahun 1980 di Ponorogo. Reog dikemas secara ringkas dan padat agar dalam waktu pentas yang singkat, gerak dimodifikasi, kualitas mutunya tetap terjamin dapat memuaskan selera wisatawan. Seluruh penari Reog menjadi pemegang peran, sehingga dapat menarik penonton. Tari Warok, Dhadhak Merak, Bujangganong, Jathil dan Klana Topeng melakukan kreatifitas gerak tari sesuai dengan keahlian senimannya, sehingga memberikan nuansa baru. Sebagai seni kemas Reog merupakan tiruan dari aslinya, relatif kaya gerak dan singkat dalam arti waktu pertunjukan relatif pendek, penuh variasi, mengesampingkan nilai sakral, magis serta simbolis dan relatif murah harganya.

Kata kunci: Pariwisata, kemas, Reog Ponorogo.

A. Pendahuluan

Pada awalnya bentuk kesenian Reog merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang sangat sederhana. Kesederhanaan dan kesahajaan dapat diamati dari tata rias dan tata busana, bentuk gerak para penari yang relatif sederhana oleh karena semula hanya seperti berjalan-jalan kemudian sedikit agak bergoyang mengikuti bunyi instrumen terutama mengenai irama : keras-lirih, cepat-lambat, dan pergantian bentuk gending. Dalam sajian Reog, bentuk gerak yang relatif agak dominan terutama atraksi Dhadhak Merak dengan Topeng Ganongan.

Beberapa pemegang peran tari yang lain diantaranya adalah : Dhadhak Merak (Pambarong yang

memainkan Topeng kepala Singa dengan *jamang* bulu merak yang ditata bagaikan kipas dengan ukuran lebar dua meter, tinggi dua setengah meter), Topeng Ganongan, Klana Topeng, Jathil sebagai pemain kuda kepang, dan Warok.

Bentuk sajian semula lebih tampak sebagai sebuah prosesi, banyak berjalan kadang-kadang berhenti untuk atraksi Dhadhak Merak yang berpasangan dengan Topeng Ganongan. Kesederhanaan dan kesahajaan juga dapat diamati dari seperangkat instrumen yang digunakan sebagai iringan yang terdiri dari: Sebuah Kendang besar, sebuah Kendang ketipung, sebuah Seruling, sebuah Terompet, Gong besar dari besi, Ketuk dari besi dan dua buah Angklung. Permainan

instrumen relatif mudah disajikan. Kendang mempunyai peranan yang sangat vital yaitu sebagai pengendali dan pengatur seluruh bunyi instrumen terutama mengenai irama: keras-lirih, cepat-lambat, dan pergantian bentuk gending. Irama permainan kendang lebih banyak *mungkus* dalam mengiringi tarian, terutama atraksi Dhadhak Merak dengan Topeng Ganongan. Irama gending seirama jalannya pasukan berbaris dan relatif agak monoton. Irama dinamis terjadi pada saat Dhadhak Merak dan Topeng Ganongan melakukan atraksi.

Permainan diawali dari Tarian Topeng Ganong yang mencoba menggoda Dhadhak Merak dengan gerak-gerak *geculan*, kemudian semakin meningkat menjadi sebuah permusuhan yang membuat pertunjukan semakin menarik dan memikat penonton. Pemegang peran yang lain seperti Warok, Jathil, Klana Topeng sebagai penari depan yang berbaris menjadi *cucuk lampah* untuk mengawali barisan dengan bentuk gerak yang sederhana.

Reog berkembang di luar daerah asal mulanya seperti Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Sebagai kesenian, Reog berkembang dalam berbagai bentuk mengikuti seniman penyajinya. Reog oleh pemerintah kabupaten Ponorogo diangkat menjadi kesenian khas tradisional yang menjadi aset Pariwisata daerah. Reog kemudian disajikan dalam berbagai bentuk pertunjukan. Dalam beberapa festival, muncul Reog yang dikemas secara ringkas dan padat akan tetapi tetap memiliki kualitas yang tinggi. Reog dalam bentuk kemasan kemudian dijadikan andalan Pariwisata. Permasalahan yang utama adalah bagaimanakah

sajian Reog kemasan Pariwisata yang menjadi obyek wisata unggulan? Reog sebagai seni kemasan memerlukan penggarapan yang serius agar lebih menarik wisatawan baik domestik maupun wisata manca negara termasuk dalam berbagai pen-dukungnya.

B. Konsep Pengembangan Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan pada bab I ketentuan Umum pasal 1 ayat 1 dan 2 disebutkan:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata;
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata (A. Hari Karyono.1997:21)

Dalam hal obyek wisata, setiap daerah memiliki keunggulan yang berbeda-beda dengan daerah yang lainnya. Obyek wisata secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu obyek wisata alam dan obyek wisata budaya. Obyek wisata alam dapat berbentuk keindahan alam seperti pemandangan yang indah, udara dingin pada suatu gunung, pantai, sumber alam, gua-gua atau bentuk obyek wisata yang lain. Kedua wisata budaya tersebut merupakan hasil kreatifitas manusia. Dalam obyek wisata budaya dapat berbentuk hasil kesenian dan dapat berupa atraksi budaya. Reog sebagai sebuah kesenian merupakan obyek wisata yang berbentuk atraksi budaya. Reog sekarang telah mengalami perkembangan baik dalam sajian maupun peminatnya.

Reog banyak disajikan untuk mengiringi berbagai keperluan.

Di dalam GBHN Republik Indonesia 1999 bab IV Sub F Bidang Sosial dan Budaya, poin 2 memuat arah kebijaksanaan Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata, terdapat butir-butir yang menunjukkan hubungan antara Seni dan Pariwisata.

a. Melestarikan apresiasi nilai kesenian dan budaya tradisional serta menggalakkan dan memberdayakan sentra-sentra kesenian untuk merangsang berkembangnya kesenian nasional yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga menumbuhkan rasa kebanggaan nasional.

b. Menjadikan kesenian dan kebudayaan tradisional Indonesia sebagai wahana bagi pengembangan *pariwisata nasional* dan mempromosikan ke luar negeri secara konsisten sehingga dapat menjadi wahana persahabatan antar bangsa.

c. Mengembangkan *pariwisata* melalui pendekatan sistem yang utuh dan terpadu yang bersifat interdisipliner dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomis, sosial budaya, hemat energi melestarikan alam dan tidak merusak lingkungan (1999: 25)

Obyek wisata daerah secara umum merupakan daya tarik daerah terhadap wisatawan untuk mencari hiburan. Wisatawan dapat melakukan perjalanan wisata selama sehari-hari dan membelanjakan sejumlah uangnya pada daerah tujuan wisata. Berbagai penunjang pariwisata dibangun seperti misalnya keamanan wisata, jalan yang halus, hotel, penginapan, makanan khas dan berbagai toko souvenir sehingga wisatawan

keras tinggal berlama-lama di daerah tempat wisata.

Di daerah kabupaten Ponorogo obyek wisata budaya yang berupa kesenian khas adalah atraksi seni Reog Ponorogo. Dengan mengemas Reog secara ringkas maka banyak wisatawan yang datang untuk melihat sajian Reog yang bernuansa baru tanpa kehilangan banyak waktu. Para wisatawan akan membelanjakan sejumlah uangnya untuk memuaskan hatinya di Ponorogo, sehingga akan menambah devisa daerah. Sebagai obyek wisata budaya, Tari Reog Ponorogo berupa atraksi wisata.

C. Reog Sebagai Obyek Pariwisata Unggulan

Pada awalnya Reog sebagai seni pertunjukan rakyat tumbuh dan berkembang sebagai ekspresi masyarakat Ponorogo. Sebagai sebuah kesenian rakyat, sifat dan karakter Reog merupakan pencerminan perilaku masyarakat pendukungnya. Kesederhanaan, kepolosan, apa adanya tidak dibuat-buat merupakan ciri khas yang tampil dalam sebuah seni pertunjukan Reog.

Pada tahun 1980 Pemda Ponorogo membuat kebijakan untuk melakukan lomba dan atau festival Reog untuk meningkatkan mutu pertunjukan. Masyarakat merasa tertantang dan mengikuti lomba untuk meningkatkan sajiannya.

Relatif banyak biaya yang diperlukan untuk memenangkan festival. Motivasi peserta untuk mengikuti festival Reog lebih didorong semangat merasa memiliki dan kebanggaan terhadap kesenian Reog.

Disamping festival Reog, setiap tahun menjelang bulan *Suro*, Pemda Ponorogo juga mulai mengadakan regenerasi seniman-seniman Reog lewat sebuah lomba Reog mini, artinya para penarinya terdiri dari anak-anak yang berusia sekitar 11 tahun. Kegiatan lomba Reog mini biasanya diselenggarakan setiap bulan Agustus dalam rangka memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Menurut pengamatan, cara yang dilakukan oleh pemda setempat dalam meregenerasi penari Reog cukup berhasil, hal ini terbukti semakin banyak *group-group* Reog mini yang mengikuti lomba. Semaraknya lomba, selain diikuti oleh *group-group* reog mini dari wilayah kabupaten Ponorogo, juga telah diikuti peserta dari luar Ponorogo. Festival menunjukkan semangat kompetitif antar *group* Reog makin nyata. Wahana festival Reog yang secara rutin diadakan Pemda Ponorogo selain sebagai promosi wisata yang handal juga memiliki nilai ekonomis, sosial dan religius. Kegiatan festival yang tengah berlangsung belasan tahun, semakin tahun mengalami perubahan dan perkembangan baik secara kualitas maupun kuantitas. Kesenian Reog kini merupakan salah satu aset budaya dan pariwisata unggulan kabupaten Ponorogo.

Sejak festival Reog bertaraf nasional digelar di alun-alun Ponorogo pada sebuah acara Grebeg *Suro* dalam rangka menyambut tahun baru Hijriah oleh pemda tingkat II Ponorogo, bentuk pertunjukan kesenian Reog berkembang dengan pesat meliputi dua unsur, yaitu gerak tari dan iringan. Gerak tari Reog banyak memikat para seniman khususnya

koreografer untuk mencurahkan kreatifitasnya. Pertunjukan Reog yang ditangani secara profesional ternyata banyak menarik perhatian dan memikat bagi masyarakat kalangan seni maupun tanggapan publik secara umum.

Kepariwisata kabupaten Ponorogo bertambah bergairah sewaktu festival Reog mulai digelar. Banyak wisatawan yang datang dari daerah sekitar maupun dari daerah lain di luar Ponorogo. Menurut Soedarsono ada lima ciri utama dari seni pertunjukan wisata di negara yang sedang berkembang, yaitu : 1. tiruan dari aslinya; 2. singkat atau padat; 3. penuh variasi; 4. dikesampingkan nilai sakral, magis serta simbolisnya; 5. murah harganya bagi ukuran wisatawan (Soedarsono, 2002:273).

Bentuk pertunjukan Reog yang ditampilkan dari masing-masing kelompok yang datang dari berbagai daerah pada festival grebeg *Suro* merupakan *garapan baru*, yang bertolak dari bentuk lama. Kekuatan magis yang sering dipamerkan sekitar tahun 1960 hingga 1980-an oleh para penari Warok dan Dhadhak Merak tidak lagi dimunculkan. Garap tarinya lebih berkualitas dan variatif, durasi waktu yang diperlukan sajian lebih singkat. Dari penampilan yang semula memerlukan durasi waktu sekitar empat jam hingga lima jam, kini lama pertunjukannya menjadi tiga puluh menit. Mutu penyajian semakin berkualitas karena munculnya koreografer-koreografer muda yang didukung penari-penari berbakat dari kalangan perguruan tinggi seni. Lima jenis tarian terdapat dalam pertunjukan kesenian Reog, masing-masing tarian memiliki karakter dan vokabuler gerak yang berbeda-beda.



lantai tidak cenderung kelompok bergerombol, simetris namun juga diselingi pola-pola berpasangan, membentuk garis diagonal, menyebar kerangka satu unit, dan pola asimetris, diikuti pola-pola gawang asimetris.

2. Jathil

Tarian Jathil merupakan gambaran prajurit berkuda, pada awalnya ditarikan para penari pria yang memiliki sifat feminim, yang sering lebih dikenal sebagai *gemblak*. Para penari jathil dalam sejarahnya merupakan pelayan segala kebutuhan seorang Warok termasuk kebutuhan biologis. Merupakan kebanggaan bagi seorang Warok, semakin banyak jumlahnya *gemblak* yang dimiliki, sebagai pertanda semakin tinggi pula status sosialnya bagi Warok di lingkungan masyarakatnya. Dalam perkembangan sekarang, tarian Jathil kebanyakan ditarikan oleh remaja-remaja putri yang masih duduk di bangku SMP dan SMU. Tata busana Jathil antara lain: *iket*, baju panjang putih, srem pang hitam, sabuk cinde, sampur dan properti *jaran* (eblek ukuran kecil).

Semenjak awal dimulai Reog pola garap Jathil cenderung lemah, kurang semangat, seolah-olah terbelenggu dengan sifat feminimnya. Penampilan tarian Jathil seperti jaran *lempoh* (Hariyadi, wawancara:5 Mei 1984). Pernyataan Hariyadi sebagai pengamat dan pencinta seni didukung fakta setiap dilakukan pengamatan pertunjukan Reog, Jathil tidak mempunyai *power*, cenderung gerak seadanya. Permainan jaran kepong oleh penari Jathil sangat lemah tidak mempunyai *greget* maupun kualitas yang cukup, hal ini disebabkan penarinya tidak mendapatkan pengalaman dan

kemampuan ke-penarian tetapi mereka diambil dari anak-anak putri yang mau di lingkungan kelompok Reog berasal. Para remaja putri kurang berminat menjadi penari Jathil, oleh karena penilaian masyarakat yang sangat rendah terhadap penari Jathil.

Semenjak festival Reog diikuti oleh kontingen dari Prambanan yang personalnya terdiri dari kalangan akademis, kontingen dari Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta yang penarinya berasal dari penari-penari pelangi Nusantara Taman Mini Indonesia Indah dan pemain Wayang Wong Bharata Jakarta, pola garap tarian Jathil semakin hidup dan berkembang. Peningkatan dapat diamati dari jumlah vokabuler semakin * bertambah dan dari kualitas penampilannya semakin berbobot.

Gebrakan baru muncul setelah *group* Reog *Gajah Manggala* dari SMU I Ponorogo, bekerja sama dengan para mahasiswa Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Surakarta mencoba mengikuti festival reog di Ponorogo tahun 1990. Pola-pola garap gerak tarian Jathil tampak mengarah pada garap gerak yang bersifat *maskulin* artinya lebih *kenceng, gagah, bregas*, berkualitas dan semangat memainkan *jaran kepong* terjiwai. Pola lantai lebih tergarap dan terkontrol sehingga tampak variatif, tidak monoton, lebih dapat ditonton, dan diamati dari depan maupun dari samping, lebih tertata secara estetis, tidak ada kesan di atas panggung semrawut. Pada saat tari Jathil memerankan tarian, banyak penonton maju mendekati, dan memadati di setiap sudut-sudut panggung sehingga penuh sesak.

3. Tarian Klana Topeng

Klana Topeng merupakan tokoh central yang memiliki akses terhadap seluruh pertunjukan. Klana Topeng berperan mengatur semua penari baik Warok, Jathil, Bujangganong dan Dhadhak Merak.

Tarian Klana Topeng dalam kesenian Reog pola garap gerak, iringan, rias dan busananya berorientasi pada pola-pola garap Tari Klana Topeng gaya Surakarta. Dalam penyajian reog, Tokoh Klana Topeng kebanyakan ditampilkan secara tunggal di tengah-tengah penari-penari Warok, Jathil dan Bujangganong. Perkembangannya Klana Topeng disajikan dalam bentuk kiprah bersama-sama dengan penari Warok, Jathil dan Bujangganong. Penari lain berfungsi sebagai prajurit sekaligus berperan sebagai *background* dengan harapan dapat menghadirkan dan memperkuat tampilnya Klana Topeng sebagai tokoh penguasa dan seorang raja yang berwibawa.

4. Tarian Bujangganong

Bentuk tari Bujangganong merupakan perpaduan antara gerak-gerak tarian akrobatik dengan pola-pola gerak jenaka (*gecul*). Gerak tari Bujangganong relatif bebas sehingga memikat dan memukau para penonton baik anak usia sekolah, remaja hingga kalangan dewasa. Tata busana Bujangganong terdiri dari baju rompi warna merah, celana tanggung hitam yang dipelisir benang kuning maupun merah, di bagian luar samping kanan dan kiri serta bagian bawah melingkar, dan memakai Topeng ganong merah yang berambut agak tebal sehingga terkesan galak dan menakutkan. Penari Bujangganong merupakan penari pilihan, memiliki keahlian

khusus utamanya gerakan akrobatik yang spektakuler, sehingga membutuhkan seorang penari yang lentur dan elastis. Biasanya penampilan Bujangganong lebih memfokuskan pada gerak akrobatik. Dalam perkembangannya pola-pola gerak *gecul* sebagai pembuka, isian pokoknya sudah mulai tergarap dengan cermat. Bentuk garap berpasangan tarian Bujangganong sudah tampak kompak, rampak dan harmonis baik pola lantai, gerak dan iringan. Dominasi gerakan akrobatik tidak lagi tampak tetapi sudah terasa seimbang antara gerak akrobatik dan gerak-gerak yang berkarakter *gecul*. Bentuk-bentuk gerak akrobatik meliputi gerak salto, jalan ngayang, rol kedepan, rol kebelakang, jalan dengan tumpuan kepala dan tangan, jalan perut sebagai tumpuan. Adapun gerak-gerak *gecul* meliputi *ngilo kaca*, *jalan sulingan*, jalan entrakan, dan lairtnya. Keseimbangan antara pola gerak akrobatik dan pola gerak *gecul* merupakan salah satu upaya penggarapan sajian secara utuh sebuah pertunjukan Reog sehingga tariannya lebih eksis dan berkualitas.

5. Tarian Dhadhak Merak

Bentuk tari Dhadhak Merak biasanya disajikan dua orang penari dengan dandanan busana yang sama (*kembar*). Adapun tata busana yang digunakan antara lain: Topeng Barong atau Topeng kepala macan dengan rambut hiasan dari bulu merak yang ditata membentuk gunung, tinggi topeng dengan bulunya mencapai 2.25 meter sedangkan lebar 1.75 meter. Di atas kepala rancangan terdapat kepala burung merak yang disambung bulu-bulu merak. Bagian badan memakai selempang kain merah dicat

hitam dengan membentuk garis-garis menyerupai badan macan. Penari Dhadhak merak memakai baju kaos, celana tanggung (*kompmg*) hitam yang pada bagian samping kanan dan kiri terdapat rumbai-rumbai kuning dan merah serta dibalut dengan sabuk atau *kopel* (ikat pinggang besar). Penari juga memakai kaos dalam agar tidak licin jika terkena keringat. Menurut Islam Iskandar wujud Dhadhak Merak memiliki makna simbolis. Kepala macan merupakan personifikasi dari raja Brawijaya dari Majapahit, sedangkan burung merak sebagai personifikasi dari putri kerajaan Campa. Bentuk kepala macan yang dikendarai oleh seekor burung Merak bermakna bahwa kekuasaan raja yang agung, berwibawa ditaklukkan dan dikuasai oleh putri dari Campa. Proses simbolisasi menunjukkan makna sebagai akhir yang menjadikan runtuhnya kerajaan Majapahit (Iskandar, wawancara 15 Februari 2002). Hancurnya kerajaan Majapahit, munculnya pusat kerajaan baru di Jawa Tengah yaitu kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Menurut ceritera rakyat raja Brawijaya yang beragama Budha dirayu istrinya ratu Campa untuk pindah memeluk agama Islam akan tetapi raja bersikukuh tidak mau, akhirnya Sang raja berpisah dengan istrinya ratu Campa dan memilih pergi ke hutan menjadi seorang pertapa.

Penyajian Dhadhak Merak biasanya berpasangan, vokabuler gerak sangat terbatas, hal ini sangat terkait bentuk dan beratnya Dhadhak Merak yang mencapai hingga 20-30 Kg. Vokabuler gerak yang sangat menarik yaitu bentuk *kebat*, bahkan untuk menarik

penonlon, para penari tidak segan-segan menaikkan seorang anak kecil di atas kepala macan. Bagi penari yang sudah profesional selain gerakan dimaksud juga akan melakukan *kebat* di lantai sambil bergulung-gulung melingkar hingga mencapai 3-4 putaran. Pola-pola tersebut merupakan gerak-gerak atraktif yang sangat ditunggu-tunggu penonton. Pola gerak tari Dhadhak Merak yang lebih atraktif, lebih banyak vokabuler geraknya, menjadikan daya tarik tersendiri bagi banyak penonton.

6. Garap Iringan

Kesederhanaan dan kesaha-jaan Tari Reog dapat diamati dari garap iringan yang semula relatif monoton. Instrumen iringan terdiri atas : satu Kendang besar, satu Kendang ketipung, Sending, Terompet, Gong besar dari besi, Ketuk dari besi dan dua buah Angklung. Permainan instrumen relatif mudah disajikan. Diantara alat instrumen, Kendang mempunyai peranan yang paling vital. Kendang sebagai pengendali dan pengatur seluruh bunyi instrumen terutama mengenai irama: keras-Irih, cepat-lambat dan pergantian bentuk gending. Irama permainan kendang semula *mungkus* dalam mengiringi tarian, terutama pada atraksi Dhadhak Merak dengan Topeng Ganongan. Irama gending yang mengikuti gerak tari relatif agak monoton. Irama dinamis hanya terjadi pada saat Dhadhak Merak dan Topeng Ganongan melakukan atraksi.

Penggarapan iringan ke-mudian berkembang sesuai dengan kreasi seniman pengrawitnya. Sekalipun instrumennya masih tetap sama dengan yang lama, akan tetapi teknik pemukulan dan garap

gending memiliki rasa yang relatif berbeda. Iringan mendukung dan menyatu dengan gerak tari yang disajikan. Oleh karena kebebasan penari untuk menunjukkan kreatifitasnya maka diperlukan kerjasama yang baik dan kekompakan antara penari dengan pengrawit dalam sajian. Reog dengan iringan yang dinamik lebih memikat, hentakan dalam bunyi lebih menarik dan tidak membosankan. Para penonton lebih merasa terpesona jiwanya.

Permainan gerak tari yang semula hanya dilakukan oleh Tarian Topeng Ganong yang mencoba menggoda Dhadhak Merak dengan gerak-gerak geculan, kemudian semakin meningkat menjadi sebuah permusuhan yang membuat per-tunjukan semakin menarik dan memikat. Permainan kemudian berkembang kepada seluruh penari untuk menunjukkan kreatifitasnya. Dengan demikian peran iringan diperlukan improvisasi sehingga sangat mendukung sajian secara keseluruhan.

D. Kegiatan Pentas Reog

Bulan Muharam atau lebih dikenal dengan bulan *Suro* dalam penanggalan Jawa, bagi masyarakat Jawa merupakan bulan yang sangat disakralkan. Hari-hari di bulan *Suro* bagi masyarakat Jawa yang masih kental dengan adat-istiadat budaya Jawa, dipercayai sebagai hari-hari yang keramat yang membawa sial maupun musibah apabila digunakan untuk orang punya kerja (hajadan) seperti resepsi pernikahan, supitan, membangun rumah, pindahan rumah dan lain-lainnya. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa bulan *Suro* merupakan bulan yang khusus untuk hajadan ratu Pantai

Selatan yang lebih dikenal dengan sebutan Nyai Ratu Roro Kidul, sehingga masyarakat Jawa takut menggunakan bulan *Suro* untuk berbagai keperluan yang sifatnya hajadan. Bagi masyarakat Jawa bulan *Suro* rupanya lebih banyak digunakan untuk acara-acara ritual yang terkait dengan adanya hal-hal yang gaib, *tirakatan* terutama pada waktu malam hari yang kesemuanya itu lebih ditujukan untuk mendapatkan keselamatan bagi dirinya maupun keluarga serta harta kekayaan yang dimilikinya. Dalam ajara Islam sebenarnya bulan Muharam atau bulan *Suro* termasuk bulan suci, bulan yang baik, bulan yang dimuliakan. Bagi umat muslim semestinya menghormati bulan Muharram dengan lebih men-dekatkan diri kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa misalnya memperbanyak dzikir pada malam hari, Sholawat dan juga dengan tidak melakukan perbuatan yang musyrik, kejahatan atau juga perbuatan yang dilarang oleh syariat agama Islam. Bulan yang suci ternyata telah melahirkan berbagai penafsiran di tengah kehidupan masyarakat Jawa. Bulan Muharam dianggap keramat dan suci.

Keramatnya bulan *Suro* juga dipercayai oleh masyarakat Ponorogo, maka tidaklah mengherankan jika disetiap penghujung *Suro* tepatnya malem tanggal satu *Suro* masyarakat Ponorogo mengadakan *tirakatan* dengan tidak tidur semalam suntuk. Berbagai cara mereka lakukan, namun kebanyakan dari masyarakat yang tinggal di kota dan sekitarnya, kebanyakan warga perkotaan memilih dengan cara berjalan-jalan menuju tengah kota, tepatnya di Alun-alun kabupaten. Mereka

mempercayai betul bahwa kehadirannya di Alun-alun, membuat kepuasan tersendiri, sehingga tradisi mengtinjungi Alun-alun setiap *malem Suro* telah memasyarakat bagi kalangan penduduk Ponorogo. Dapat dibayangkan begitu padatnya situasi kota Ponorogo terutama di Alun-alun, dipenuhi dengan kedatangan manusia baik dari dalam maupun luar kota. Alun-alun dipenuhi manusia dari berbagai lapisan masyarakat dari tingkat rendah hingga pejabat tinggi, dari anak kecil hingga orang tua, baik laki-laki maupun perempuan. Situasi dan kondisi yang ramai ditangkap oleh pemerintah daerah Ponorogo sebagai kesempatan yang sangat tepat dan luar biasa untuk mengembangkan kepariwisataan dan perekonomian.

Sejak tahun 1994, menjelang tanggal satu *Suro* selama satu minggu pemerintah daerah Ponorogo mulai mengembangkan atraksi wisata dengan cara mengadakan festival kesenian khas daerah yaitu Reog. Festival Reog yang digelar di tengah Alun-alun merupakan serangkaian grebeg *Suro* yang memiliki daya tarik dan daya pikat luar biasa, sehingga perayaan menyongsong pergantian tahun Islam Hijriah menjadi semakin semarak. Pada awalnya setiap menjelang tanggal satu *Suro* atau pergantian tahun Hijriah, bagi masyarakat Ponorogo hanya diisi dengan jalan-jalan dan sebentar singgah di Alun-alun, sekedar duduk lalu berangkat pulang. Setelah pemda menggelar festival Reog, dengan acara puncak kirap pusaka dari makam bathara Katong menuju kantor kabupaten sekarang, dilanjutkan malamnya penyerahan hadiah dan tropi serta piagam bagi

nominator yang sekaligus tampilnya penyaji terbaik dari peserta festival, membuat masyarakat didalam memeriahkan pergantian tahun baru Hijriah semakin bersemangat. Kirab pusaka sebagai rangkaian grebeg *Suro*, dari makam bathara Katong hingga kantor kabupaten sekarang, jaraknya mencapai 13 Km. Didukung oleh para pejabat struktural eksekutif, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), jajaran PGRI, siswa-siswi SMU dan tokoh-tokoh masyarakat Ponorogo, jumlahnya mencapai 5000 personil, kegiatan Pariwisata lebih semarak. Grebeg *Suro* pada awalnya dibarengi dengan perayaan hari jadi Ponorogo, namun mulai tahun 2006 telah dipisah, untuk grebeg *Suro* tetap diadakan setiap menjelang bulan *Suro*, sedangkan hari jadi kabupaten Ponorogo dilaksanakan pada tiap tanggal 11 Agustus. Selain festival Reog dan kirab pusaka, grebeg *Suro* juga dimeriahkan pergelaran berbagai ragam kesenian yang hidup di daerah Ponorogo dan kegiatan-kegiatan seni yang lain, diantaranya : Ketoprak, hadroh, tari-tarian dari berbagai sanggar atau kelompok seni, pameran seni rupa, lomba karawitan Jawa, lomba seni bonsai tingkat Nasiona, pemilihan *kakang-Sendok* sebagai duta-duta wisata kabupaten Ponorogo. Serangkaian kegiatan grebeg *Suro* dibuka dan ditutup dengan pesta kembang api.

Festival Reog yang bertaraf Nasional telah menjadi agenda tahunan bagi pemerintah daerah Ponorogo. Disamping mengembangkan bidang pariwisata terutama atraksi wisata budaya, juga sebagai wahana untuk pengembangan dan pelestarian budaya khususnya kesenian Reog. Sebagai sarana seni, Reog merupakan kebanggaan dan

sarana ekspresi yang dirasakan masih sangat lekat dan membudaya bagi masyarakat Ponorogo. Secara ekonomi dapat dicermati bahwa kegiatan festival merupakan ajang promosi produk-produk unggulan dan sebagai kesempatan yang mampu menggerakkan roda perekonomian dengan adanya pasar malam dan bazar yang digelar selama tiga minggu. Banyak pedagang yang menawarkan berbagai produk banyak menjajakan hasil dagangannya mulai dari aneka ragam makanan, mainan anak, asongan, kebutuhan rumah tangga, hingga dagangan tekstil. Dengan semaraknya grebeg *Sum* yang ditandai dengan semakin ber-kualitasnya penyelenggaraan festival Reog, semakin meningkat pula wisata domestik maupun mancanegara sehingga berdampak pada perkembangan ekonomi.

E. Penutup

Tidak ada satupun di dunia ini yang abadi, semua berubah. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia berkaitan erat dengan adanya suatu usaha untuk meraih suatu kehidupan yang lebih dari keadaan sebelumnya. Hal tersebut seperti yang terjadi dalam kehidupan kesenian Reog di kabupaten Ponorogo. Reog mengalami perubahan dengan cara dikemas agar dapat lebih memenuhi selera masyarakat

Reog kemasan merupakan salah satu atraksi wisata seni dalam upaya pelestarian budaya dan sebagai penopang pengembangan bidang Pariwisata. Pengembangan seni kemasan Pariwisata seperti diungkapkan oleh Soedarsono memiliki lima ciri utama : 1. tiruan dari aslinya; 2. singkat atau padat; 3.

penuh variasi; 4. dikesampingkan nilai sakral, magis serta simbolisnya; 5. murah harganya bagi ukuran wisatawan, merupakan jalan yang harus ditempuh untuk meraih dan menciptakan seni kemasan yang layak jual.

Dengan kegiatan festival Reog baik tingkat mini maupun tingkat Nasional, telah mendorong kegiatan pasar, untuk menambah tingkat kehidupan perekonomian utamanya wilayah kabupaten Ponorogo. Hal ini dapat dicermati dengan meningkatnya jumlah pendukung kegiatan wisata yang berupa; hotel, toserba, rumah makan dan waning makan. Pembangunan sarana dan prasarana seperti pembangunan jalan yang lebar, pembangunan gedung pemerintah yang cukup mewah, pembangunan patung-patung tarian Reog pada setiap perempatan, sarana komunikasi dan pada tempat lainnya merupakan daya tarik Pariwisata.

Peningkatan kualitas dan kuantitas festival Reog terus diupayakan sehingga peserta utamanya dari luar wilayah Ponorogo semakin tertarik dan tertantang untuk mengikuti festival. Hal ini membuat pertunjukan Reog dalam ajang festival semakin semarak dan bergengsi serta mampu menembus pasar global yang semakin ketat.

Pola regenerasi kesenian Warok yang dilakukan dengan cara festival Reog mini merupakan strategi yang sangat tepat dan cermat. Keberhasilan kesenian Reog sebagai seni atraksi wisata, sekarang tengah mengalami kemasan baru sehingga mampu bersaing dan eksis di tengah-tengah masyarakat di era budaya global.